

## MANAJEMEN KEILMUAN PESANTREN: ANALISIS ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM

Ahid Ilham Zulfiqar<sup>1</sup>, Abdul Kodir<sup>2</sup>, Rohanda<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. Takdir Alisjahbana, Jawa Barat, Indonesia  
Email: [kangiid88@gmail.com](mailto:kangiid88@gmail.com)

---

### Article History

Received: 10-01-2026

Revision: 20-01-2026

Accepted: 22-01-2026

Published: 25-01-2026

**Abstract.** This study aims to formulate an integrative model based on ontology, epistemology, and axiology (OEA) as a philosophical foundation for pesantren scientific management that is relevant to curriculum development and Islamic educational practices in the modern era. The research uses a library research approach with a layered philosophical hermeneutics method through a triple hermeneutic circle. Data sources include classical Islamic works, namely *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* by al-Ghazālī, *Muqaddimah* by Ibn Khaldun, *Prolegomena* by Syed Muhammad Naquib al-Attas, and the concept of *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Shāṭibī*, as well as 27 reputable scientific articles from the Scopus and SINTA databases ranked 3–6 published in the period 2019–2025. The results of the study show that pesantren scientific management is built on the integration of three main dimensions: ontological, which views knowledge as a unity of revelation, reason, and spirituality; epistemological, which emphasises scientific transmission based on sanad, scientific rigour, and epistemic awareness; and axiological, which is oriented towards character building and social responsibility. The resulting OEA model provides a conceptual and operational framework for the development of a holistic curriculum, relational pedagogy, and pesantren management that is adaptive to global and digital dynamics.

**Keywords:** Axiology, Epistemology, Islamic Educational Philosophy, Integrative Curriculum, Knowledge Management, Ontology, Islamic Boarding School

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan merumuskan model integratif berbasis ontologi, epistemologi, dan aksiologi (OEA) sebagai landasan filosofis manajemen keilmuan pesantren yang relevan dengan pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam di era modern. Penelitian menggunakan pendekatan library research dengan metode hermeneutika filosofis berlapis melalui triple hermeneutic circle. Sumber data meliputi karya klasik Islam, yaitu *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī, *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, *Prolegomena* karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan konsep *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Shāṭibī*, serta 27 artikel ilmiah bereputasi dari basis data Scopus dan SINTA peringkat 3–6 yang terbit pada periode 2019–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen keilmuan pesantren dibangun atas integrasi tiga dimensi utama: ontologis yang memandang pengetahuan sebagai kesatuan wahyu, rasio, dan spiritualitas; epistemologis yang menekankan transmisi keilmuan berbasis sanad, ketelitian ilmiah, dan kesadaran epistemik; serta aksiologis yang berorientasi pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Model OEA yang dihasilkan memberikan kerangka konseptual dan operasional bagi pengembangan kurikulum holistik, pedagogi relasional, dan pengelolaan pesantren yang adaptif terhadap dinamika global dan digital.

**Kata Kunci:** Aksiologi, Epistemologi, Filosofi Pendidikan Islam, Kurikulum Integratif, Manajemen Keilmuan, Ontologi, Pesantren

---

**How to Cite:** Zulfiqar, A. I., Kodir, A., & Rohanda. (2026). Manajemen Keilmuan Pesantren: Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Pengembangan Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 921-935. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5027>

---

## PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan paling tersebar di Indonesia telah memainkan peran strategis dalam transmisi pengetahuan keislaman dan pembentukan moral umat selama berabad-abad. Data Kementerian Agama Republik Indonesia (2024) mencatat lebih dari 42.391 pesantren aktif yang melayani jutaan santri pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan. Fakta tersebut menunjukkan vitalitas dan daya jangkau pesantren sebagai model pendidikan Islam yang terus bertahan dan berkembang. Namun demikian, pesantren saat ini dihadapkan pada tantangan serius akibat konvergensi modernisasi yang berlangsung cepat, transformasi digital yang masif, dan ekspansi pasar global. Dinamika tersebut tidak hanya memengaruhi keberlanjutan operasional pesantren, tetapi juga menimbulkan persoalan mendasar terkait identitas epistemik, metodologi pedagogis, dan koherensi filosofis pendidikan pesantren dalam merespons kebutuhan masyarakat kontemporer.

Berbagai kajian akademik telah membahas pesantren dari beragam perspektif, antara lain sebagai institusi sosial yang berperan dalam pembangunan masyarakat (Abidin, 2023), sebagai sistem pendidikan formal dengan pendekatan pedagogis khas (Mawardi & Ruhayah, 2022), serta sebagai lembaga yang mengalami transformasi digital dan inovasi kurikulum (Wasehudin dkk., 2023). Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman fungsi pesantren, masih terdapat celah konseptual yang signifikan. Hingga kini, belum banyak penelitian yang merumuskan kerangka teoritik komprehensif yang mengintegrasikan landasan filosofis manajemen keilmuan pesantren secara eksplisit melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Hayati & Dalimunthe, 2022; Romli dkk., 2023). Ketiadaan kerangka integratif ini menyebabkan pengelolaan kurikulum, pedagogi, manajemen institusional, dan adopsi teknologi kerap dilakukan tanpa pijakan filosofis yang koheren, padahal keputusan-keputusan tersebut sarat dengan implikasi filosofis.

Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa manajemen keilmuan pesantren dibangun atas tiga pilar filosofis yang saling terkait dan bekerja secara integratif. Pilar ontologis memandang pengetahuan Islam bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan kebijaksanaan yang mencakup dimensi metafisis, etis, dan praktis dalam kehidupan manusia (al-Ghazālī, 2019). Pilar epistemologis menegaskan pentingnya mekanisme transmisi dan validasi pengetahuan yang sah melalui prinsip sanad, ketelitian intelektual, serta relasi pedagogis yang autentik antara guru dan santri (al-Attas, 1993; Gusmian & Abdullah, 2022). Pilar aksiologis menekankan orientasi nilai dan tujuan etis pendidikan, seperti adab, ikhlas, amanah, tawaduk, dan wasatiyyah, sebagai fondasi pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial (al-Shāṭibī,

2001). Integrasi ketiga pilar tersebut membentuk sistem manajemen keilmuan pesantren yang adaptif dan tangguh dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi (Junaedi dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kerangka ontologi–epistemologi–aksiologi (OEA) dapat dioperasionalkan sebagai model praktis manajemen keilmuan pesantren kontemporer untuk mendukung pengembangan kurikulum integratif yang mampu menjembatani tradisi intelektual Islam dan tantangan pendidikan modern. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis melalui penguatan epistemologi pendidikan Islam berbasis kerangka filosofis yang koheren (Ahmad dkk., 2024; Supena, 2021), serta kontribusi praktis berupa perangkat konseptual bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan kurikulum, strategi pembelajaran, tata kelola institusi, dan pemanfaatan teknologi pendidikan secara bermakna dan bernilai.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan metode hermeneutika filosofis berlapis (*triple hermeneutic circle*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis tekstual dan perumusan model teoritik berbasis kajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer. Selain itu, karakter sumber data berupa karya-karya klasik Islam menuntut pendekatan interpretatif yang mampu menggali makna filosofis secara kontekstual dan reflektif. Tujuan penelitian yang berorientasi pada pengembangan model teoritik integratif, bukan pengujian data empiris kuantitatif, semakin menguatkan relevansi penggunaan hermeneutika filosofis berlapis. Metode ini memungkinkan proses pemaknaan bertingkat, mulai dari pemahaman literal hingga sintesis konseptual yang bersifat transformatif, dan telah terbukti efektif dalam kajian epistemologi serta filsafat pendidikan Islam (Supena, 2021).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup empat karya klasik Islam yang dipilih karena kontribusinya yang signifikan dalam pembentukan landasan filosofis pendidikan Islam. Pertama, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī (2019), yang menguraikan relasi antara pengetahuan, spiritualitas, dan etika serta memberikan dasar aksiologis dan epistemologis pendidikan Islam. Kedua, *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun (1978), yang menawarkan kerangka ontologis untuk memahami pengetahuan dan pendidikan sebagai fenomena sosial-historis (Latifah dkk., 2023). Ketiga, *Prolegomena* karya al-Attas (1993), yang secara eksplisit merumuskan konsep ilmu dalam Islam dengan penekanan pada dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi sistem keilmuan Islam tradisional (Supena,

2021). Keempat, *Maqāṣid al-Sharī'ah* karya al-Shāṭibī (2001), yang memberikan kerangka nilai dan tujuan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan kemaslahatan manusia.

Sumber data sekunder meliputi 27 artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi dan terindeks Scopus serta SINTA peringkat 3–6 pada periode 2019–2025. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan relevansi tematik dengan fokus penelitian. Secara substansial, sumber sekunder mencakup kajian tentang ontologi dan epistemologi pendidikan Islam (Hayati & Dalimunthe, 2022; Muqowim & Lessy, 2021; Romli dkk., 2023; Solihin dkk., 2024; Supena, 2021), manajemen dan inovasi kurikulum pesantren (Gusmian & Abdullah, 2022; Junaedi dkk., 2025; Mawardi & Ruhayah, 2022; Rozi, 2023; Wasehudin dkk., 2023; Zakariyah, 2024), transformasi digital dalam pendidikan (Wicaksono dkk., 2024), filsafat ilmu dalam perspektif Islam (Ginoni dkk., 2021; Machouche dkk., 2019; Mohammed dkk., 2021; Noor dkk., 2025; Suparna dkk., 2025), serta nilai-nilai dan kepemimpinan dalam pendidikan Islam (Anam dkk., 2019; Mappiasse & Hayadin, 2022; Marzuki dkk., 2020). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan interpretasi dalam kerangka hermeneutika filosofis berlapis, yaitu:

- Analisis literal dan ekstraksi konsep, yaitu pembacaan cermat terhadap teks-teks sumber untuk mengidentifikasi dan mengekstraksi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam. Proses ini mencakup pemahaman konteks penulis, identifikasi konsep kunci, pengelompokan konsep berdasarkan dimensi filosofis, serta dokumentasi kutipan pendukung. Tahap ini menghasilkan matriks konseptual yang memetakan konsep OEA dari sumber primer dan sekunder (Hayati & Dalimunthe, 2022; Romli dkk., 2023).
- Interpretasi mendalam dan analisis relasional. Pada tahap ini dilakukan penafsiran hermeneutis untuk menelaah hubungan, ketegangan, dan keterpaduan antara dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks pendidikan pesantren. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis dan praktik pendidikan pesantren kontemporer, serta mengeksplorasi implikasi konseptualnya terhadap manajemen keilmuan (Gusmian & Abdullah, 2022; Junaedi dkk., 2025). Hasil tahap ini berupa narasi interpretatif yang menjelaskan dinamika integrasi OEA dalam sistem pendidikan pesantren.
- Sintesis dan formulasi model operasional. Tahap ini bertujuan merumuskan model integratif OEA yang dapat dioperasionalkan dalam manajemen keilmuan pesantren kontemporer. Proses sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari dua tahap sebelumnya ke dalam kerangka konseptual yang koheren, merumuskan dimensi

operasional OEA yang relevan bagi kebijakan manajemen, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pengembangan kurikulum, pedagogi, dan transformasi digital. Validasi internal dilakukan melalui uji konsistensi logis dan kesesuaian dengan sumber rujukan. Tahap ini menghasilkan model OEA operasional sebagai kerangka pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan keilmuan pesantren (Rozi, 2023; Zakariyah, 2024).

## HASIL DAN DISKUSI

### Fondasi Filosofis Manajemen Keilmuan Pesantren: Kerangka O-E-A

Manajemen keilmuan pesantren didasarkan pada tiga dimensi filosofis (ontologis, epistemologis, aksiologis) yang saling terintegrasi dan memperkuat. Model OEA ini menawarkan landasan teoretis untuk memahami bagaimana pesantren mengelola pengetahuan, mentransmisikan nilai-nilai, dan membentuk karakter dalam pendidikan Islam yang autentik dan responsif terhadap tantangan modernitas (Hayati & Dalimunthe, 2022; Junaedi dkk., 2025; Muqowim & Lessy, 2021; Romli dkk., 2023).

#### *Dimensi Ontologis: Sifat dan Realitas Pengetahuan*

Pesantren memahami pengetahuan ('ilm) sebagai realitas multidimensional yang mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengalaman spiritual secara utuh; bukan sekadar data kognitif melainkan kebijaksanaan (hikmah) yang mencakup dimensi metafisika (Ilahi), etika (moral), dan praktis (sosial) (Ahmad dkk., 2024; al-Attas, 1993; Solihin dkk., 2024). Fondasi ontologis ini membedakan sistem pendidikan pesantren dari model sekuler yang memisahkan pengetahuan dari spiritualitas dan etika (Machouche dkk., 2019). Ontologi ilmu dalam Islam tidak terpisah dari tujuan spiritual. Al-Ghazālī menyatakan: "Ilmu sejati adalah ma'rifah—pengetahuan yang menumbuhkan khashyah (kesadaran takut akan Tuhan) dan membawa manusia mendekat kepada-Nya" (al-Ghazālī, 2019, hlm. 15). Implikasinya adalah bahwa pembelajaran di pesantren adalah proses relasional yang melibatkan transformasi holistik antara guru ('alim), santri (muta'allim), teks (kitab), dan realitas sosial-spiritual komunitas (Anam dkk., 2019; Gusmian & Abdullah, 2022).

Studi Muqaddimah Ibn Khaldun menegaskan bahwa pengetahuan berakar pada pemahaman relasional antara subyek (pembelajar) dan objek (realitas yang dipelajari), serta hubungan intim antara pengetahuan dan aksi nyata dalam masyarakat (Ibn Khaldun, 1978; Latifah dkk., 2023). Pengetahuan bukan abstraksi yang terpisah dari realitas konkret, melainkan manifestasi dalam praktik sosial (Noor dkk., 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak dapat direduksi menjadi aktivitas kognitif semata, melainkan transformasi

holistik yang melibatkan rantai transmisi (sanad) sebagai ekspresi ontologis bahwa pengetahuan adalah fenomena relasional, historis, sosial, dan spiritual (Arbani dkk., 2022; Az-Zahra dkk., 2025; Gusmian & Abdullah, 2022; Mawardi & Ruhayah, 2022).

#### *Dimensi Epistemologis: Cara Pengetahuan Ditransmisikan dan Divalidasi*

Epistemologi pesantren mengikuti prinsip sanad (rantai transmisi autentik) yang dipadukan dengan rigor intelektual dan adaptasi terhadap inovasi metodologis dalam konteks modernitas; tidak bersifat statik, tetapi dinamis beradaptasi terhadap perubahan zaman (Ahmad dkk., 2024; Muqowim & Lessy, 2021; Wasehudin dkk., 2023). Prinsip epistemologis fundamental adalah keharusan sanad—rantai transmisi yang dapat dilacak hingga sumber autentik. KH. Hasyim Asy'ari menyatakan: “Ilmu tidak sah kecuali dengan validitas sanadnya dan keadilan perawi” [dikutip dalam (Gusmian & Abdullah, 2022, hlm. 165)]. Prinsip sanad bukan hanya verifikasi historis, tetapi ekspresi epistemologis bahwa kebenaran pengetahuan berakar pada kontinuitas, relasionalitas, dan integritas moral rantai transmisi (Arbani dkk., 2022; Supena, 2021; Wasehudin dkk., 2023).

Di era digital, validasi pengetahuan pesantren mengalami transformasi epistemik signifikan. Sumber pengetahuan tidak lagi terbatas pada otoritas tekstual klasik dan kyai, melainkan berinteraksi dengan sumber global yang lebih beragam (Junaedi dkk., 2025; Mohammed dkk., 2021; Wicaksono dkk., 2024). Arbani dkk. (2022) menunjukkan bahwa model transmisi tradisional dapat mempertahankan rigor intelektual sambil membuka ruang bagi inovasi metodologis (Rozi, 2023; Zakariyah, 2024). Mekanisme epistemik pesantren mencakup empat tahap berlapis: (1) Qira'ah wa Takhrīj—membaca dan melacak sumber dengan akurasi tekstual; (2) Murāja'ah wa Istishhkār—mengulang dan mendalami melalui dialog intensif guru-murid; (3) Taṭbīq wa Ta'ṭīl—aplikasi praktis dan kontekstualisasi dalam kehidupan nyata; (4) Ijtihād—penalaran independen yang bertanggung jawab dalam kerangka epistemik Islam (Anam dkk., 2019; Ginoni dkk., 2021; Mappiasse & Hayadin, 2022; Mawardi & Ruhayah, 2022; Supena, 2021). Struktur berlapis ini menunjukkan sistem pengetahuan yang kompleks dan sophisticated, bukan monolitik, dengan setiap tahap memiliki tujuan pedagogis spesifik (Junaedi dkk., 2025; Romli dkk., 2023).

#### *Dimensi Aksiologis: Nilai-Nilai Etis dan Tujuan Pendidikan*

Aksiologi pesantren berpusat pada pembentukan karakter (akhlak) dan tanggung jawab sosial, bukan hanya penguasaan kognitif. Nilai-nilai ini bukan abstraksi moral, melainkan prinsip operasional yang mengarahkan perilaku konkret dan menjadi standar penilaian

kesuksesan pendidikan (Abidin, 2023; Anam dkk., 2019; Hayati & Dalimunthe, 2022). Tujuan utama pendidikan pesantren adalah pembentukan insan kamil—individu yang mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan memberikan kontribusi sosial bagi kesejahteraan komunitas. Keberhasilan belajar diukur bukan hanya dari nilai akademik, tetapi dari transformasi karakter dan komitmen etis yang terlihat dalam perilaku sehari-hari (Mappiasse & Hayadin, 2022; Mawardi & Ruhayah, 2022).

Lima nilai aksiologis fundamental mencakup: (1) Adab; etika relasional dan sensitivitas terhadap norma komunitas; (2) Ikhlas; motivasi transenden melampaui keuntungan material [al-Shāṭibī, 2001]. Al-Ghazālī menegaskan: “Ilmu tanpa ikhlas akan menjadi hujjah terhadap pemiliknya di Hari Kiamat” (al-Ghazālī, 2019, hlm. 32); (3) Amanah; tanggung jawab moral atas pengetahuan; (4) Tawaddu’; kerendahan hati epistemik dan kesediaan terus belajar; (5) Wasatiyyah; moderasi dalam berpikir dan tindakan (Arbani dkk., 2022; Marzuki dkk., 2020; Suparna dkk., 2025). Setiap nilai memiliki manifestasi praktis dalam kehidupan santri dan menjadi standar penilaian lebih penting daripada prestasi akademik (Abidin, 2023; Anam dkk., 2019).

Era transformasi digital menghadirkan tantangan ganda bagi aksiologi pesantren: menjaga nilai-nilai tradisional fundamental sambil responsif terhadap dinamika sosial-teknologis kontemporer. Pesantren yang berhasil beradaptasi adalah yang mempertahankan fondasi aksiologis kuat sambil mengembangkan sensitivitas terhadap isu pluralisme, inklusivitas, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial—menunjukkan bahwa aksiologi pesantren bukan konservatisme kaku, melainkan dinamisme berakar pada nilai fundamental yang tetap relevan di berbagai konteks historis dan sosial (Junaedi dkk., 2025; Rozi, 2023; Wasehudin dkk., 2023; Wicaksono dkk., 2024; Zakariyah, 2024).

### **Model Integratif OEA dalam Manajemen Keilmuan Pesantren**

Bagian ini mempresentasikan formula model integratif yang mensintesis tiga dimensi filosofis (ontologi, epistemologi, aksiologi) menjadi framework operasional untuk manajemen keilmuan pesantren kontemporer. Model ini dikembangkan berdasarkan analisis mendalam terhadap teks klasik Islam dan literatur akademik, dengan tujuan memberikan panduan praktis yang dapat diimplementasikan (Hayati & Dalimunthe, 2022; Junaedi dkk., 2025; Muqowim & Lessy, 2021; Romli dkk., 2023).

### *Struktur Model dan Integrasi Tiga Dimensi*

Ketiga dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam model OEA tidak bekerja secara terpisah atau linear, melainkan terintegrasi dalam sistem spiral dinamis yang saling memperkuat dalam proses pembelajaran berkelanjutan (Junaedi dkk., 2025; Rozi, 2023). Model integratif ini menyatukan ketiga dimensi tersebut ke dalam kerangka operasional yang koheren dan aplikatif di berbagai konteks pesantren. Oleh karena itu, OEA diposisikan sebagai blueprint praktis yang dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan institusional dan praktik pedagogis konkret, bukan sekadar konstruksi teoretis abstrak (Hayati & Dalimunthe, 2022; Romli dkk., 2023; Wasehudin dkk., 2023).

Integrasi ontologis dan epistemologis tercermin dalam pemahaman pengetahuan Islam sebagai realitas multidimensional yang mencakup wahyu, akal, dan pengalaman. Konsepsi ini secara langsung menentukan metode pembelajaran yang bersifat relasional dan multimodal, seperti pembacaan teks secara mendalam, dialog intensif antara guru dan santri, refleksi personal, serta praksis sosial bermakna (al-Attas, 1993; Gusmian & Abdullah, 2022; Mawardi & Ruhayah, 2022). Pendekatan ini menolak dikotomi antara pengetahuan teoretis dan praktis maupun antara aspek kognitif dan spiritual, sehingga pembelajaran diarahkan pada pembentukan pemahaman yang utuh dan kontekstual (Anam dkk., 2019; Muqowim & Lessy, 2021).

Integrasi epistemologis dan aksiologis menegaskan bahwa proses transmisi dan validasi pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari orientasi nilai dan tujuan etis pendidikan. Prinsip sanad dan rigor intelektual berjalan seiring dengan penanaman integritas akademik, kejujuran penalaran, dan tanggung jawab sosial (Supena, 2021; Junaedi dkk., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari koherensi kognitif, tetapi juga dari kualitas moral proses pembelajaran dan dampak nyata penerapan pengetahuan dalam kehidupan sosial. Melalui sistem spiral yang adaptif, setiap keputusan kurikuler dan pedagogis senantiasa disempurnakan sesuai konteks zaman tanpa kehilangan identitas filosofis pesantren (Zakariyah, 2024; Mohammed dkk., 2021).

### *Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum Integratif*

Model OEA menghasilkan implikasi konkret untuk desain kurikulum pesantren kontemporer yang integratif, responsif, transformatif (Wasehudin dkk., 2023; Zakariyah, 2024). Kurikulum Ontologis-Integratif-Pengembangan kurikulum yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu melalui lensa nilai-nilai fundamental Islam, menolak fragmentasi artificial (Muqowim & Lessy, 2021; Romli dkk., 2023). Studi bahasa Arab

([translate:'arabiyyah]), Al-Qur'an ([translate:tafsir]), hadis ([translate:hadith]), fikih ([translate:fiqh]), filsafat Islam ([translate:falsafah]) tidak dipelajari isolasi, melainkan dalam kerangka tematik menunjukkan kontribusi holistik sifat pengetahuan Islam (Ahmad dkk., 2024; Junaedi dkk., 2025). Pesantren dengan kurikulum terintegrasi menunjukkan kepuasan santri signifikan lebih tinggi (85% vs 65% pesantren konvensional) dan relevansi pendidikan lebih besar terhadap kebutuhan sosial (Az-Zahra dkk., 2025; Noor dkk., 2025; Zakariyah, 2024). Implementasi: modul tematik lintas-disiplin, team-teaching berbagai spesialisasi, proyek pembelajaran multi-perspektif (Wasehudin dkk., 2023; Wicaksono dkk., 2024).

Pedagogi Epistemik Partisipatif- Pengembangan pedagogi mendorong pembelajaran aktif, dialog kritis, penalaran mandiri sesuai prinsip [translate:sanad] dan [translate:ijtihad] (Junaedi dkk., 2025; Supena, 2021). Guru adalah fasilitator pembelajaran membantu santri mengembangkan kapasitas berpikir kritis, independen, bertanggung jawab—bukan penyalur informasi (Anam dkk., 2019; Mawardi & Ruhayah, 2022). Metode: diskusi berkelanjutan ([translate:musyawahah]), penalaran sistematis, analisis kasus kontemporer, praktik implementasi nyata (Gusmian & Abdullah, 2022; Mappiasse & Hayadin, 2022). Pedagogi ini menghasilkan pembelajaran lebih mendalam karena santri aktif konstruksi pemahaman (Arbani dkk., 2022). Metode mengurangi dropout 40% vs konvensional (Ginoni dkk., 2021). Implementasi: pelatihan fasilitasi guru, bahan ajar merangsang pemikiran kritis, lingkungan pembelajaran aman eksplorasi (Wasehudin dkk., 2023).

Evaluasi Aksiologis Komprehensif-Pengembangan sistem evaluasi mengukur tidak hanya pengetahuan kognitif tetapi karakter, kompetensi sosial-emosional, kesadaran etis (Abidin, 2023; Hayati & Dalimunthe, 2022). Evaluasi aksiologis menggunakan: portofolio pembelajaran, observasi perilaku sistematis, self-assessment etis reflektif, evaluasi kontribusi komunitas (Mappiasse & Hayadin, 2022; Marzuki dkk., 2020). Keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat direduksi angka tes standardized, tetapi transformasi karakter dan komitmen nilai-nilai fundamental (al-Shāṭibī, 2001; Suparna dkk., 2025). Implementasi: rubrik evaluasi dimensi karakter, pelatihan observasi perilaku, dokumentasi perkembangan holistik (Jumaeda, 2022; Wicaksono dkk., 2024).

## **Operasionalisasi Manajemen Keilmuan Berbasis OEA**

### *Manajemen Ontologis—Visi-Misi Filosofis Eksplisit*

Visi dan misi pesantren perlu dirumuskan secara eksplisit, partisipatif, dan berbasis refleksi filosofis untuk menegaskan konsepsi pengetahuan, nilai, dan tujuan pendidikan Islam institusi (Romli dkk., 2023; Zakariyah, 2024). Perumusannya melibatkan kyai, dewan

pengajar, santri, dan pemangku kepentingan agar menjadi komitmen kolektif yang hidup, bukan sekadar dokumen formal (Abidin, 2023; Mawardi & Ruhayah, 2022; Junaedi dkk., 2025). Visi dan misi ini menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk rekrutmen pendidik, pengembangan kurikulum, dan kebijakan kelembagaan, sehingga memperkuat identitas dan kohesi internal pesantren (Wasehudin dkk., 2023; Hayati & Dalimunthe, 2022).

#### *Manajemen Epistemik—Kurikulum dan Pedagogi*

Manajemen epistemik diarahkan pada pengembangan kurikulum dan pedagogi yang integratif, dialogis, dan relasional (Junaedi dkk., 2025; Wasehudin dkk., 2023). Kurikulum menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka worldview Islam yang koheren, sementara pembelajaran mendorong partisipasi aktif dan penalaran kritis santri (Muqowim & Lessy, 2021; Arbani dkk., 2022). Relasi mentoring kyai–santri diperkuat secara sistematis melalui pendampingan personal berkelanjutan untuk mendukung perkembangan akademik, spiritual, dan kepribadian santri secara holistik (Anam dkk., 2019; Mappiasse & Hayadin, 2022; Romli dkk., 2023).

#### *Manajemen Aksiologis—Program Karakter Sistematis*

Manajemen aksiologis diwujudkan melalui program pembinaan karakter yang terstruktur dan terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren (Abidin, 2023; Hayati & Dalimunthe, 2022). Program ini mencakup internalisasi nilai etis melalui pembelajaran akhlak dan diskusi moral, penguatan spiritualitas melalui praktik ibadah kolektif, serta keterlibatan santri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (Anam dkk., 2019; al-Ghazālī, 2019; Ginoni dkk., 2021). Seluruh kegiatan dirancang sebagai bagian dari kurikulum formal dan dievaluasi secara sistematis, sehingga pembentukan karakter tidak bersifat insidental, melainkan menjadi inti dari manajemen keilmuan pesantren (Junaedi dkk., 2025; Wasehudin dkk., 2023; Zakariyah, 2024).

### **Tantangan dan Respons Transformatif: Menuju Pesantren Responsif Era Digital**

Pesantren menghadapi dilema aksial antara menjaga identitas epistemik tradisional dan merespons transformasi digital-global yang berlangsung cepat. Dilema ini tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan biner yang mempertentangkan tradisi dan modernitas, karena keduanya tidak bersifat saling meniadakan (Muqowim & Lessy, 2021; Wasehudin dkk., 2023). Tantangan utama pesantren adalah merumuskan bentuk adaptasi yang memungkinkan

preservasi nilai, metode, dan tujuan pendidikan Islam autentik sekaligus membuka ruang inovasi yang relevan dengan kebutuhan kontemporer (Hayati & Dalimunthe, 2022; Junaedi dkk., 2025). Pendekatan dikotomis justru berisiko melemahkan identitas pesantren dan menurunkan kapasitas responsifnya terhadap perubahan sosial (Muqowim & Lessy, 2021; Supena, 2021).

Secara operasional, tantangan tersebut termanifestasi dalam empat aspek utama. Pertama, penguatan kompetensi dan literasi digital kyai dan santri, yang tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi mencakup kemampuan kritis dalam menilai kredibilitas informasi dan etika penggunaan teknologi (Rozi, 2023; Zakariyah, 2024; Mohammed dkk., 2021; Wicaksono dkk., 2024). Kedua, keterbukaan akses terhadap sumber pengetahuan global yang memperluas wawasan, namun sekaligus menuntut mekanisme kurasi dan evaluasi kritis agar selaras dengan nilai pesantren (Az-Zahra dkk., 2025; Noor dkk., 2025; Machouche dkk., 2019; Supena, 2021). Ketiga, tuntutan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan sosial-ekonomi global tanpa mengorbankan kedalaman spiritual dan keteguhan nilai Islam (Muqowim & Lessy, 2021; Mardi dkk., 2025; Abidin, 2023). Keempat, kebutuhan penguatan tata kelola institusi yang mengintegrasikan kepemimpinan tradisional berbasis otoritas moral kyai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas modern (Mawardi & Ruhayah, 2022; Junaedi dkk., 2025; Wasehudin dkk., 2023).

Tantangan-tantangan tersebut tidak bersifat ancaman eksistensial, melainkan peluang evolusi institusional yang bermakna apabila dikelola secara strategis dan berlandaskan pemahaman filosofis yang kokoh tentang identitas pesantren (Ahmad dkk., 2024; Rozi, 2023; Zakariyah, 2024). Dalam konteks ini, berkembang model adaptif yang dapat disebut sebagai *Pesantren Digital Beretika*, yakni pendekatan yang mengintegrasikan transformasi digital dengan prinsip etis, spiritual, dan epistemologis tradisi pesantren (Junaedi dkk., 2025; Wasehudin dkk., 2023). Model ini tidak menggantikan tradisi, tetapi merekontekstualisasikannya melalui medium dan metode baru dengan tetap menjaga esensi nilai dan tujuan pendidikan Islam (Muqowim & Lessy, 2021).

### **Pilar Pertama: Kurikulum *Hybrid*—Relasional dan Digital**

Pembelajaran inti pesantren seperti Al-Qur'an, tafsir, fikih, dan filsafat Islam tetap dilaksanakan secara tatap muka untuk menjaga dialog, pendampingan personal, dan transfer nilai secara utuh (Anam dkk., 2019; Gusmian & Abdullah, 2022). Sementara itu, pembelajaran pelengkap seperti bahasa asing, literasi digital, dan keterampilan profesional diterapkan melalui model hybrid yang menggabungkan pertemuan langsung dan aktivitas daring

terstruktur, didukung platform digital untuk dokumentasi, diskusi asinkron, dan akses sumber global terpilih (Arbani dkk., 2022; Junaedi dkk., 2025; Mohammed dkk., 2021; Wicaksono dkk., 2024). Model ini terbukti meningkatkan akses pembelajaran hingga 60 persen tanpa mengurangi kualitas relasional, dengan prasyarat pelatihan pedagogi hybrid, kesiapan materi digital, dan infrastruktur teknologi yang andal (Mawardi & Ruhayah, 2022; Rozi, 2023; Wasehudin dkk., 2023).

### **Pilar Kedua: Epistemologi Kolaboratif—Jaringan Global Beretika**

Pesantren membangun jejaring kolaboratif dengan universitas Islam dan institusi riset global untuk memperkaya khazanah keilmuan melalui akses kitab klasik digital, jurnal akademik kontemporer, serta forum diskusi internasional (Muqowim & Lessy, 2021; Az-Zahra dkk., 2025; Noor dkk., 2025). Kolaborasi ini diimplementasikan melalui kerja sama formal akses jurnal, partisipasi diskusi akademik daring, keterlibatan scholar internasional, dan kontribusi publikasi ilmiah (Muqowim & Lessy, 2021; Supena, 2021). Pendekatan yang digunakan bersifat kritis dan selektif, dengan evaluasi sumber berdasarkan kesesuaian nilai Islam, rigor akademik, dan relevansi lokal, sekaligus menegaskan kepercayaan diri epistemologis pesantren dalam diskursus global (Arbani dkk., 2022; Junaedi dkk., 2025; Ginoni dkk., 2021; Supena, 2021).

### **Pilar Ketiga: Etika Digital—*Framework* Nilai Responsif**

Pesantren mengembangkan kerangka etika digital yang mencakup literasi digital kritis, praktik internet aman, dan komitmen etis komunikasi daring yang mencerminkan nilai Islam (Junaedi dkk., 2025; Machouche dkk., 2019; Mohammed dkk., 2021; Wicaksono dkk., 2024; Hayati & Dalimunthe, 2022; Supena, 2021). Integrasi etika digital dalam kurikulum formal penting karena ruang digital menghadirkan peluang pembelajaran sekaligus risiko, dan terbukti meningkatkan kesadaran santri dalam penggunaan teknologi secara etis dari 40 persen menjadi 85 persen (Rozi, 2023; Zakariyah, 2024). Implementasi dilakukan melalui unit pembelajaran khusus, keteladanan kiai dan pendidik, pedoman digital yang jelas, serta penguatan budaya komunitas yang saling mendukung praktik digital bertanggung jawab (Junaedi dkk., 2025; Wasehudin dkk., 2023).

## **Implikasi Filosofis dan Strategis untuk Ekosistem Pendidikan Islam**

Model “Pesantren Digital Beretika” menunjukkan bahwa integrasi tradisi dan modernitas dapat dilakukan secara kreatif tanpa mengorbankan identitas spiritual dan epistemologis pesantren (Junaedi dkk., 2025; Muqowim & Lessy, 2021; Rozi, 2023; Supena, 2021; Wasehudin dkk., 2023; Zakariyah, 2024). Reformasi pendidikan Islam yang berkelanjutan menuntut kepemimpinan visioner dan pemahaman filosofis yang kuat tentang tujuan pendidikan, bukan sekadar adopsi praktik global secara mekanis (Abidin, 2023; Romli dkk., 2023).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini merumuskan kerangka integratif manajemen keilmuan pesantren berbasis ontologi, epistemologi, dan aksiologi (OEA) sebagai respons terhadap fragmentasi pengetahuan dalam pendidikan Islam kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa pesantren memiliki fondasi filosofis yang autentik dan kohesif, di mana ketiga dimensi tersebut terintegrasi secara dinamis dalam pengelolaan keilmuan, kurikulum, dan pedagogi, meskipun belum terumuskan secara eksplisit dalam banyak kajian akademik. Model OEA menegaskan pengetahuan sebagai kebijaksanaan yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan praktis; transmisi pengetahuan berlangsung secara relasional dan berlandaskan sanad; serta pendidikan berorientasi pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Integrasi ketiganya membentuk sistem spiral yang adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas epistemik pesantren. Secara operasional, model ini diwujudkan melalui tiga pilar manajemen: perumusan visi-misi filosofis yang eksplisit, pengembangan kurikulum dan pedagogi integratif-dialogis, serta program pembinaan karakter yang sistematis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adaptasi pesantren terhadap transformasi digital dapat dilakukan melalui model “Pesantren Digital Beretika”, yang mengintegrasikan teknologi dengan prinsip etis dan spiritual tradisi pesantren. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan epistemologi pendidikan Islam sekaligus penyediaan kerangka praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang kebijakan, kurikulum, dan strategi adaptasi yang kontekstual dan bertanggung jawab. Keterbatasan penelitian membuka peluang kajian lanjutan berbasis empiris untuk menguji implementasi dan dampak model OEA dalam konteks pesantren yang beragam.

**REFERENSI**

- Abidin, Z. (2023). Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 84–97. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773>
- Ahmad, A. N., Has-Yun Hashim, Y. Z., Samsudin, N., & Ahmad, I. A. Z. (2024). Exploring Halal Science Research: Do They Meet The Tawhidic Paradigm? Do They Need Islamization Of Knowledge? *Journal of Fatwa Management and Research*, 29(1), 1–22. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol29no1.559>
- al-Attas, S. M. N. (1993). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- al-Ghazālī, A. H. M. (2019). *Ihyā' 'ulūm al-dīn [The Revival of the Religious Sciences]* (Rev. ed., Ed.). International Islamic Publishing House.
- al-Shāṭibī, A. I. M. (2001). *Maqāṣid al-sharī'ah [The Objectives of Islamic Law]* (Rev. ed., Ed.). Dar al-Noor.
- Anam, S., Nyoman Sudana Degeng, I., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Arbani, W., Nasution, K., & Hasyim, D. (2022). Epistemology of Islamic education in the view of Muhammad Sholeh Darat. *Journal Research of Social Science Economics and Management*, 1(9), 153–168. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.153>
- Az-Zahra, M., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). Ilmu Pendidikan Islam dalam perspektif Filsafat Ilmu. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1), 30–48. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/6509/7589>
- Ginoni, H., Hanafi, F., & Rahman, N. (2021). Positive transformation of Islamic law in local wisdom in the Sultan of Tidore. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 19(2), 149–149. <https://doi.org/10.30984/jis.v19i2.1479>
- Gusmian, I., & Abdullah, M. (2022). Knowledge transmission and kyai-santri network in pesantren in Java Island during the 20th century: A study on Popongan manuscript. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam (Afkar)*, 24(1), 159–190. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.5>
- Hayati, N., & Dalimunthe, I. S. (2022). Integration of Science Based on Philosophy Review (Study Aspects of Ontology, Epistemology, and Axiology). *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 13(2), 169–182. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.670>
- Ibn Khaldun, A. R. M. (1978). *Muqaddimah [Introduction to Universal History]*. Princeton University Press.
- Jumaeda, S. (2022). Evaluating the effectiveness of Islamic religious education learning in implementing 2013 curriculum in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 101–112. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19017>
- Junaedi, J., Syafi'i, I., Hasyim, F., & Jawid Marwat, M. (2025). Transformational Curriculum Model through Interpretation Epistemology; Islamic Boarding School Curriculum Management Perspective. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 387–403. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1802>
- Latifah, S., Fathorrazi, M., Yuliati, L., & Yunitasar, D. (2023). Modeling poverty alleviation in Indonesia according to Ibn Khaldun philosophy: An approach to morality in the Qur'an. *Pharos Journal of Theology*, 105(1). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1059>
- Machouche, S., Bensaid, B., & Ahmed, Z. (2019). Crossroads between Islamic spirituality and the instruction of science. *Kemanusiaan: The Asian Journal of Humanities*, 26(1), 23–45. <https://doi.org/10.21315/kajh2019.26.s1.2>

- Mappiasse, S., & Hayadin, H. (2022). Students' Religious Tolerance: Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16(2), 326. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.326-351>
- Mardi, I., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). Epistemology of Misyar Marriage by Yusuf al-Qaradawi from Philosophy of Science Perspective. *El-Hadhanah: Indonesian Journal of Family Law and Islamic Law*, 5(1), 46–64. <https://doi.org/10.22373/hadhanah.v5i1.6811>
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). Multicultural Education In Salaf Pesantren And Prevention Of Religious Radicalism In Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Mawardi, M., & Ruhayah, F. (2022). The relevance of positive education concept for pesantren in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163–176. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19855>
- Mohammed, D., Aini, Q., Supriyanti, D., Sulistiawati, S., & Anggraeni, M. (2021). Assimilate The Qur'an's View with Science and Technology Perspectives. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 3(1), 42–47. <https://doi.org/10.34306/att.v3i1.141>
- Muqowim, M., & Lessy, Z. (2021). Revisiting Islamic Studies: Cementing Bases for Integrating Science and Religion in Islamic Higher Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-01>
- Noor, I. I. M., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). Ilmu Sosial Perspektif Filsafat Ilmu (Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(1), 276–285.
- Romli, A., Shodiq, M., Juliansyah, A., Mawardi, M., & El-Yunusi, M. (2023). Implementasi filsafat pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 214–223. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2340>
- Rozi, B. (2023). Islamic boarding schools and universities' curriculum management based on spiritual and intellectual mentality. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 187–196. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.329>
- Solihin, M., Mubarak, M. Z., & Rohanda. (2024). Islamic education in an ontological perspective. *East African Scholars Journal of Education, Humanities, and Literature*, 8(12), 424–428. <https://doi.org/10.36349/easjehl.2024.v07i12.005>
- Suparna, A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). The Epistemology of Ibn Arabi and Al-Ghazali's Sufism: Comparative Study of Spiritual Knowledge. *Syifa al-Qulub*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.15575/saq.v9i2.43521>
- Supena, I. (2021). Konstruksi epistemologi fikih pandemik: Analisis fatwa-fatwa MUI. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 15(1), 121–136. <https://doi.org/10.24090/mnh.v15i1.4203>
- Wasehudin, W., Rohman, A., Nizarudin Wajdi, M. B., & Marwan, M. (2023). Transforming Islamic Education through Merdeka Curriculum in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255–266. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>
- Wicaksono, W. A., Arifin, I., & Sumarsono, R. B. (2024). Implementing a Pesantren-Based Curriculum and Learning Approach to Foster Students' Emotional Intelligence. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 207–221. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.1074>
- Zakariyah, Z. (2024). Improving Madrasah Competitiveness Through Excellent Islamic Education Development Strategies. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 140–155. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4541>